

**EKSISTENSI PENDIDIKAN ISLAM DALAM KELUARGA TERHADAP  
PENINGKATAN KUALITAS KEHIDUPAN BERAGAMA  
DI KELURAHAN BONTORAMBA KECAMATAN  
BONTONOMPO SELATAN  
KABUPATEN GOWA**



**SKRIPSI**

**Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh Gelar  
Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I) pada Jurusan Pendidikan Agama  
Islam Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Makassar**

**ST. SYAMSIAR.D  
29 1900 715**

**FAKULTAS AGAMA ISLAM  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR  
1435 H/20141 M**

## PERSETUJUAN PEMBIMBING

Judul Skripsi : Eksistensi Pendidikan Islam dalam Keluarga terhadap Peningkatan Kualitas Kehidupan Beragama di Kelurahan Bontoramba Kecamatan Bontonompo Selatan Kabupaten Gowa.

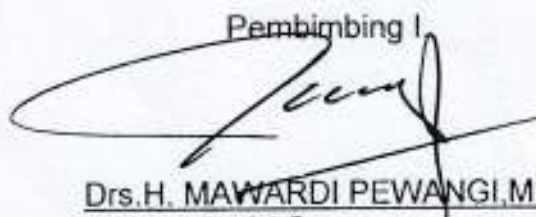
Nama Mahasiswa : St. Syamsiar.D

NIM : 29 1900 715

Fakultas/Jurusan : Agama Islam/ Pendidikan Agama Islam

Setelah seksama memeriksa dan meneliti, maka skripsi ini dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diajukan dan dipertahankan di hadapan Tim Penguji Ujian Skripsi Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Makassar.

Makassar, 01Rabiul Awal 1435 H  
03 Januari 2014 M

Pembimbing I  
  
Drs.H. MAWARDI PEWANGI,M.Pd.I  
NBM : 554 612

Disetujui :  
Pembimbing II,  
  
Drs. MURI KHALID,M.Pd.I  
NBM : 659 471

## PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi yang berjudul **“Eksistensi Pendidikan Islam Dalam Keluarga Terhadap Peningkatan Kualitas Kehidupan Beragama di Kelurahan Bontoramba Kecamatan Bontonompo Selatan Kabupaten Gowa”** telah diujikan bertepatan dengan tanggal 03 Januari 2014 M, dihadapi tim penguji dan dinyatakan telah dapat diterima dan disahkan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana Pendidikan Islam pada Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Makassar.

Makassar, 1 Rabiul Awal 1435 H  
03 Januari 2014 M

Dewan Penguji,

1. Ketua : Dr. H. Burhanuddin Kadir, M.Pd.I (.....)
  2. Sekretaris : Dr. Abd. Rahim Razaq, M.Pd (.....)
- Tim Penguji : Markas Iskandar, S.Ag, M.Pd.I (.....)
- : Amirah Mawardi, S.Ag, M.Si (.....)
- : Drs. Abd. Rahim Razaq, M.Pd (.....)
- : Dr. H. Burhanuddin Kadir, M.Pd.I (.....)

Dekan Fakultas Agama Islam  
Universitas Muhammadiyah Makassar



Dr. H. Burhanuddin Kadir, M.Pd.I  
NIDK: 008196012122008052013

## ABSTRAK

St. Syamsiar.D NIM: 29 1900 715. Judul: *Eksistensi Pendidikan Islam dalam Keluarga terhadap Peningkatan Kualitas Kehidupan Beragama di Kelurahan Bontoramba Kecamatan Bontonompo Selatan Kabupaten Gowa* (dibimbing oleh H. Mawardi Pewangi dan Muri Khalid).

Tujuan dalam penelitian ini untuk mengetahui eksistensi pendidikan Islam dalam keluarga terhadap peningkatan kualitas kehidupan beragama di Kelurahan Bontoramba, kualitas kehidupan beragama di Kelurahan Bontoramba, serta usaha-usaha yang dilakukan dalam menegakkan pendidikan Islam dalam Keluarga terhadap peningkatan kualitas kehidupan beragama di Kelurahan Bontoramba, kualitas kehidupan beragama di Kelurahan Bontoramba

Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif. Seluruh data primer yang diperlukan dalam penelitian ini diperoleh melalui instrumen pokok berupa kuesioner/angket, observasi, wawancara dan dokumentasi digunakan untuk melengkapi data yang dibutuhkan. Kemudian seluruh data yang terkumpul selanjutnya diolah dan dianalisis dengan metode induktif dan deduktif. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh kepala keluarga di Kelurahan Bontoramba. Adapun ditetapkan sebanyak 25% dari jumlah populasi.

Hasil penelitian ini membuktikan bahwa eksistensi pendidikan Agama Islam terhadap peningkatan kualitas kehidupan beragama di Kelurahan Bontoramba cukup baik. Hal ini tampak pada kebiasaan hidup masyarakat dalam melaksanakan aktivitas yang berhubungan dengan perintah agama, yakni memberikan nasihat agama kepada anak-anak anggota keluarga, mengarahkan anak-anak untuk melaksanakan shalat lima waktu, mengarahkan anak-anak untuk mempelajari Alquran, mengarahkan anak-anak untuk berpuasa di bulan Ramadhan, serta tidak lagi melakukan kemusyrikan. Kualitas kehidupan beragama di Kelurahan Bontoramba cukup baik. Hal ini tampak dari kualitas ibadah, aqidah dan akhlak yang baik atau sesuai dengan apa yang perintahkan oleh Allah Swt. Usaha-usaha yang dilakukan dalam menegakkan pendidikan Islam terhadap peningkatan kualitas kehidupan beragama di Kelurahan Bontoramba antara lain pemerintah kelurahan bekerjasama dengan imam dusun menghimbau masyarakat agar hadir pada setiap pelaksanaan Jumat ibadah di setiap desa/kelurahan, orang tua memberikan pemahaman dan sedikit penekanan kepada anggota keluarga khususnya anak-anak agar mereka taat kepada ajaran Islam, menyekolahkan anak-anak pada sekolah agama. Kalau pun ada anak tidak sempat mengenyam pendidikan di sekolah agama, itu diarahkan untuk ikut aktif pada organisasi keagamaan. Selain itu, orang tua juga mengarahkan anak-anak agar belajar baca tulis Alquran di TKA/TPA.

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الحمد لله رب العلمين والصلوة والسلام على اشرف الانبياء والمرسلين وعلى الوصحيه  
اجمعين اما بعد

Segala puji bagi Allah, yang telah memberikan kekuatan dan kesehatan kepada penulis untuk menyelesaikan skripsi ini sebagaimana mestinya. Shalawat dan salam atas junjungan Nabiullah Muhammad saw. Semoga keselamatan dan kebahagiaan selalu menyertai beliau, para keluarga, sahabat dan pengikutnya.

Dalam penyusunan skripsi ini tidak sedikit penulis menemui kesulitan, tetapi dengan rahmat dan hidayah Allah swt, maka dapatlah penulis menghadapi kesulitan itu dengan sifat sabar dan tawakkal. Akhirnya, penulis menyampaikan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada :

1. Kedua orang tua penulis : Dg. Ngempo dan Dg. Ngiji yang telah melahirkan dan membesarkan penulis dengan penuh cinta dan kasih sayang.
2. Suami tercinta : Muh. Syarif Tona, yang selalu memberikan dukungan kepada penulis, baik moril maupun materil.
3. Bapak Dr. Irwan Akib sebagai Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar.

4. Bapak Drs. H. Mawardi Pewangi, M.Pd.I sebagai Dekan Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Makassar.
5. Bapak Drs. H. Mawardi Pewangi sebagai pembimbing I dan Drs. Muri Khalid, M.Pd sebagai Pembimbing II yang telah memberikan bimbingan kepada penulis dengan penuh ketulusan.
6. Ibu Dra. Mustahidang Usman, M.Si sebagai ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam Universitas Muhammadiyah Makassar.
7. Bapak, Ibu Dosen serta seluruh Civitas Akademika Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Makassar.
8. Sahabat dan kerabat penulis, yang telah banyak membantu dalam pengadaan buku referensi untuk penulisan skripsi ini.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, kritik dan saran dari berbagai pihak sangat diharapkan guna kesempurnaan skripsi ini. Semoga Allah swt menerima segala amal kebaikan kita. Amiin.

Makassar, 01 Rabiul Awal 1435 H  
03 Januari 2014 M

ST. SYAMSIAR.D  
29 1900 715

## DAFTAR ISI

|  |           |
|--|-----------|
| HALAMAN JUDUL .....                    | i         |
| PERSETUJUAN PEMBIMBING .....           | ii        |
| HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI .....       | iii       |
| PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI .....      | iv        |
| ABSTRAK .....                          | v         |
| KATA PENGANTAR .....                   | vi        |
| DAFTAR ISI .....                       | viii      |
| DAFTAR TABEL .....                     | x         |
| <b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>         | <b>1</b>  |
| A. Latar Belakang .....                | 1         |
| B. Rumusan Masalah .....               | 5         |
| C. Tujuan Penelitian .....             | 5         |
| D. Manfaat Penelitian .....            | 6         |
| <b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA .....</b>   | <b>7</b>  |
| A. Pendidikan Agama Islam .....        | 7         |
| 1. Pengertian .....                    | 7         |
| 2. Dasar Pendidikan Agama Islam .....  | 14        |
| 3. Tujuan Pendidikan Agama Islam ..... | 15        |
| B. Kehidupan Keluarga .....            | 19        |
| 1. Kedudukan Keluarga .....            | 19        |
| 2. Fungsi Keluarga .....               | 20        |
| 3. Aktivitas Keluarga .....            | 22        |
| C. Kualitas Kehidupan Beragama .....   | 23        |
| <b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b> | <b>29</b> |
| A. Jenis Penelitian .....              | 29        |
| B. Lokasi dan Objek Penelitian .....   | 29        |

|  |           |
|--|-----------|
| C. Variabel Penelitian .....   | 30        |
| D. Definisi Operasional Variabel .....   | 30        |
| E. Populasi dan Sampel .....   | 30        |
| F. Instrument Penelitian .....   | 34        |
| G. Teknik Pengumpulan Data .....   | 35        |
| H. Teknik Analisis Data .....  | 37        |
| <br>   |           |
| <b>BAB IV PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN</b>  |           |
| <br>   |           |
| A. Gambaran Lokasi Penelitian .....  | 38        |
| B. Eksistensi Pendidikan Islam dalam Keluarga terhadap Peningkatan Kualitas Kehidupan Beragama di Kelurahan Bontoramba Kecamatan Bontonompo Selatan Kabupaten Gowa .....                                     | 41        |
| C. Kualitas Kehidupan Beragama di Kelurahan Bontoramba Kecamatan Bontonompo Selatan Kabupaten Gowa .....   | 48        |
| D. Usaha-usaha yang dilakukan untuk Mengeksisikan Pendidikan Islam dalam Keluarga terhadap Peningkatan Kualitas Kehidupan Beragama di Kelurahan Bontoramba Kecamatan Bontonompo Selatan Kabupaten Gowa ..... | 50        |
| <br>   |           |
| <b>BAB V PENUTUP</b>   |           |
| <br>   |           |
| A. Kesimpulan .....  | 53        |
| B. Implikasi Penelitian .....  | 54        |
| <br>   |           |
| <b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>  | <b>55</b> |
| <br>   |           |
| <b>LAMPIRAN-LAMPIRAN</b>   |           |



## DAFTAR TABEL

|          |  |    |
|----------|--|----|
| Tabel 1  | Keadaan Populasi .....   | 32 |
| Tabel 2  | Keadaan Sampel .....   | 34 |
| Tabel 3  | Jumlah Penduduk Kelurahan Bontoramba Menurut<br>Usia Dan Jenis Kelamin Tahun 2013 .....                          | 39 |
| Tabel 4  | Keadaan Lembaga Pendidikan Kelurahan<br>Bontoramba .....   | 40 |
| Tabel 5  | Kondisi Agama di Kelurahan Bontoramba<br>Kecamatan Bontonompo Selatan Kabupaten Gowa<br>Tahun 2013 .....         | 40 |
| Tabel 6  | Keadaan Sarana Ibadah di Kelurahan Bontoramba<br>Kecamatan Bontonompo Selatan Kabupaten Gowa<br>Tahun 2013 ..... | 41 |
| Tabel 7  | Pemberian Nasihat Agama oleh Orang Tua Kepada<br>Anak-anaknya .....  | 42 |
| Tabel 8  | Arahan Orang Tua kepada anak-anak untuk<br>Melaksanakan Shalat Lima Waste .....                                  | 43 |
| Tabel 9  | Arahan Orang Tua kepada anak-anak untuk<br>Melaksanakan Mempelajari Alquran .....                                | 45 |
| Tabel 10 | Arahan Orang Tua kepada Anggota Keluarga untuk<br>Berpuasa di Bulan Ramadhan .....                               | 46 |
| Tabel 11 | Kepercayaan Masyarakat Kelurahan Bontoramba<br>kepada Berhala .....  | 47 |
| Tabel 12 | Kebiasaan "Assuro Maca" oleh Masyarakat<br>Kelurahan Bontoramba .....  | 48 |

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Kemajuan bidang teknologi informasi, komunikasi dan transportasi, serta semakin menonjolnya kepentingan ekonomi dan perdagangan yang telah mendorong terwujudnya globalisasi, memberi peluang terjadinya infiltrasi budaya barat sebagai ukuran tata nilai dunia. Tidak jarang terjadi, demi kepentingan ekonomi, suatu negara terpaksa menerima masuknya budaya barat yang belum tentu sesuai dengan kondisi dan budaya negara itu sendiri. Hal ini berakibat pada pola pikir dan pola tindak yang ditandai dengan pemikiran negara federasi, menurunnya rasa sosial dan semangat kebhineka-an yang mengarah pada disintegrasi bangsa dan pelanggaran hukum serta pola hidup individualisme dan konsumerisme yang bertentangan dengan pola hidup sederhana. Semua itu bertentangan dengan nilai-nilai budaya asli bangsa Indonesia yang digali dari Pancasila yang berdasarkan tata kenegaraan.

Pola hidup yang timbul akibat kemajuan teknologi merupakan masalah yang menjadi penyebab terjadinya pergeseran nilai dan pengamalan terhadap ajaran agama. Padahal, agama sangat berpengaruh pada pembentukan perilaku atau kepribadian manusia.

Kepribadian yang diwarnai dengan nilai-nilai agama adalah kepribadian Islam yang timbul dari kebiasaan hidup, terutama kebiasaan yang diperoleh dari pendidikan.

Pendidikan sangat urgen dan tidak bias dipisahkan dari kehidupan. Sifatnya mutlak, baik dalam kehidupan individu, keluarga, maupun bangsa dan negara. Sebab, pada prinsipnya kualitas hidup suatu bangsa tidak hanya dapat dinilai dari kualitas pembangunan fisiknya saja, tetapi yang lebih utama adalah kualitas manusianya.

Dengan demikian, pendidikan merupakan upaya untuk meningkatkan harkat dan martabat manusia, sesuai dengan fungsi pendidikan nasional yaitu "Mengembangkan kemampuan serta meningkatkan mutu kehidupan dan martabat hidup manusia Indonesia dalam rangka upaya mewujudkan tujuan pendidikan nasional".

Dalam konteks ke-Indonesiaan, perhatian pemerintah terhadap pendidikan telah tercantum dalam UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Bab II pasal 3 dinyatakan bahwa :

Tujuan pendidikan nasional adalah untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. (Departemen Pendidikan Nasional, 2003: 7)

Salah satu upaya yang dilakukan untuk mewujudkan manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia adalah dengan menanamkan dan mengajarkan Pendidikan Islam

kepada umat manusia, khususnya yang beragama Islam, baik di lingkungan sekolah maupun keluarga.

Pendidikan Islam adalah pembentukan kepribadian muslim yang bertujua untuk menghasilkan manusia yang berguna bagi dirinya dan masyarakat, serta gemar mengamalkan dan mengembangkan ajaran Islam, senantiasa memperbaiki akhlak kepada Allah dan sesama manusia serta alam sekitar.

Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam belum dapat mewarnai segala aspek kehidupan umat Islam itu sendiri. Masih banyak orang yang mengaku beragama Islam, tetapi belum mampu merealisasikan ajaran Islam. Persoalan itu sangat penting untuk dipahami oleh setiap individu, terutama pendidik dalam keluarga. Akan tetapi, persoalan itu terkadang dilupakan dan akhirnya menimbulkan malapetaka dalam lingkungan masyarakat. Hal ini disebabkan masih banyak keluarga yang lalai atau menganggap sepele Pendidikan Agama Islam. Bahkan, mereka yang mengaku beragama Islam belum melaksanakan ajaran islam secara menyeluruh atau secara *kaffah*. Padahal Allah Swt berfirman dalam QS. Al-Baqarah (2) ayat 208 sebagai berikut :

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اَدْخُلُوْا فِي السِّلْمِ كَافَّةً وَلَا تَتَّبِعُوْا خُطُوٰتِ  
الشَّيْطٰنِ ۚ اِنَّهٗ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِيْنٌ ﴿٢٠٨﴾

Terjemahnya :

Hai orang-orang yang beriman, masuklah kamu ke dalam Islam keseluruhan, dan janganlah kamu turut langkah-langkah syaitan. Sesungguhnya syaitan itu musuh yang nyata bagimu. (Departemen Agama RI, 2002: 32)

Ayat tersebut mengandung arti bahwa Pendidikan Agama Islam dalam penerapan terhadap kualitas keimanan dan ketakwaan merupakan nilai yang penting bagi kehidupan manusia, baik makhluk pribadi, makhluk Tuhan, maupun makhluk social. Iman dan takwa seseorang dapat dikatakan berkualitas apabila mampu secara totalitas melaksanakan segala perintah Allah dan menjauhi segala larangan-Nya.

Keberagaman tingkat keimanan dan ketakwaan seseorang berawal dari pendidikan agama yang diperoleh. Pihak pertama dan utama sebagai peletak asar pendidikan agama adalah keluarga. Oleh karena itu, sangatlah pantas jika dikatakan bahwa kualitas tingkat kehidupan beragama seseorang sangat dipengaruhi oleh keluarga.

Fenomena yang terjadi di Kelurahan Bontoramba Kecamatan Bontonompo Selatan Kabupaten Gowa adalah bahwa kualitas tingkat kehidupan beragama berbeda-beda antara individu yang satu dengan yang lain. Penyebab perbedaan kualitas kehidupan beragama tentunya tidak terlepas dari pendidikan Islam yang diterapkan atau diamalkan dalam keluarga. Hal inilah yang melatarbelakangi peneliti untuk membahas lebih dalam tentang "Eksistensi Pendidikan Islam dalam Keluarga terhadap

Peningkatan Kualitas Kehidupan Beragama di Kelurahan Bontoramba Kecamatan Bontonompo Selatan Kabupaten Gowa".

### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dirumuskan beberapa permasalahan sebagai berikut :

1. Bagaimana eksistensi pendidikan Islam dalam keluarga terhadap peningkatan kualitas kehidupan beragama di Kelurahan Bontoramba Kecamatan Bontonompo Selatan Kabupaten Gowa?
2. Bagaimana kualitas kehidupan beragama di Kelurahan Bontoramba Kecamatan Bontonompo Selatan Kabupaten Gowa?
3. Usaha-usaha apa yang dilakukan untuk mengeksiksan pendidikan Islam dalam keluarga terhadap peningkatan kualitas kehidupan beragama di Kelurahan Bontoramba Kecamatan Bontonompo Selatan Kabupaten Gowa?

### **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan diadakannya penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui eksistensi pendidikan Islam dalam keluarga terhadap peningkatan kualitas kehidupan beragama di Kelurahan Bontoramba Kecamatan Bontonompo Selatan Kabupaten Gowa.
2. Untuk mengetahui kualitas kehidupan beragama di Kelurahan Bontoramba Kecamatan Bontonompo Selatan Kabupaten Gowa.

3. Untuk mengetahui usaha-usaha yang dilakukan untuk mengekskiskan pendidikan Islam dalam keluarga terhadap peningkatan kualitas kehidupan beragama di Kelurahan Bontoramba Kecamatan Bontonompo Selatan Kabupaten Gowa.

#### **D. Manfaat Penelitian**

##### **1. Kegunaan Ilmiah**

Sebagai suatu karya ilmiah, tulisan ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pemikiran yang signifikan di kalangan para pemikir dan intelektual, sehingga semakin menambah khazanah ilmu pengetahuan, dan diharapkan dapat menjadi bahan rujukan untuk para peneliti dalam studi penelitian yang sama.

##### **2. Kegunaan Praktis**

Hasil penelitian ini dapat menjadi bahan renungan dan masukan bagi para keluarga agar lebih mengekskiskan pendidikan Islam dalam rangka peningkatan kualitas kehidupan beragama di Kelurahan Bontoramba Kecamatan Bontonompo Selatan Kabupaten Gowa.

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### A. Pendidikan Islam

##### 1. Pengertian

Pendidikan Islam terdiri atas dua kata, yaitu pendidikan dan Islam. Kata pendidikan berasal dari kata didik yang artinya memelihara dan memberi latihan (ajar-an, tuntunan, pimpinan) mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran. (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 1995: 232)

Pendidikan adalah proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan dan juga berarti proses, cara, perbuatan mendidik. (Departemen Pendidikan Nasional, 2002: 263)

Selanjutnya, Menurut Ahmad.D Marimba (1986: 25) bahwa "Pendidikan Islam adalah bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran Islam".

Kemudian Ahmad D Marimba mengartikan pendidikan agama Islam sebagai bimbingan jasmani dan rohani yang berdasarkan hukum agama Islam menuju kepada terbentuknya kepribadian utama menurut aturan Islam atau memiliki kepribadian muslim. (Nata, 2003: 59)



Selanjutnya, Mustafa Al-Ghulyani (Nata, 2003: 59) berpendapat bahwa :

Pendidikan Islam adalah menanamkan akhlak yang mulia ke dalam jiwa anak dalam masa pertumbuhan dan menyiraminya dengan petunjuk dan nasehat, sehingga akhlak mereka menjadi salah satu kemampuan yang meresap dalam jiwanya dan mewujudkan keutamaan kebaikan dan cinta bekerja bagi kemanfaatan tanah air.

Menurut Muh. Fadil Al-Djamaly bahwa "Pendidikan Islam adalah proses yang mengarahkan manusia kepada kehidupan yang baik dan mengangkat derajat kemanusiaannya, sesuai dengan kemampuan dasar (fitrah) dan kemampuan ajarannya". (Arifin, 1994: 17)

Pengertian lain tentang pendidikan agama Islam ialah usaha sadar yang dilakukan oleh orang dewasa terhadap anak didik menuju tercapainya manusia beragama (manusia yang bertakwa kepada Allah Tuhan Yang Maha Esa) (Departemen Agama RI, 1985/1986: 10)

Pendidikan agama merupakan bagian pendidikan yang amat penting yang berkenaan dengan aspek-aspek sikap dan nilai, antara lain akhlak dan keagamaan. Oleh karena itu, pendidikan agama juga menjadi tanggung jawab keluarga, masyarakat dan pemerintah (Zakiyah Darajat, 2006: 87)

H.M. Arifin (2003: 7) mengemukakan bahwa Pendidikan Islam berarti sistem pendidikan yang dapat memberikan kemampuan seseorang untuk memimpin kehidupannya dengan cita-cita dan nilai-nilai Islam yang

telah menjiwai dan mewarnai corak kepribadiannya.

Pendidikan merupakan hal yang penting dalam kehidupan. Sebab dengan pendidikan, maka seseorang akan dapat meraih cita-cita sehingga kebahagiaan pun dirasakannya. Begitu pentingnya pendidikan, sehingga Allah SWT memerintahkan kepada manusia untuk mencarinya dengan cara menuntut ilmu. Sebagaimana firman-Nya dalam Alquran Al- 'Alaq (96) : 1-5 sebagai berikut :

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ﴿١﴾ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ﴿٢﴾ أَلَمْ يَكُنْ الْأَكْرَمُ  
الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ﴿٣﴾ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ﴿٤﴾

Terjemahnya :

Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan (1) Dia Telah menciptakan manusia dari segumpal darah (2) Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah (3) Yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam[1589] (4) Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya (5). (Departemen Agama RI, 2006: 1079)

Pada ayat tersebut di atas, Allah SWT memerintahkan kepada Rasulullah Saw agar membaca nama Tuhan yang telah menciptakan manusia. Perintah yang diberikan kepada Rasulullah berlaku sebagai perintah kepada ummatnya. Rasulullah diperintahkan agar rajin membaca walaupun beliau buta huruf karena arti membaca itu tidak selalu dengan melihat tulisan atau hurufnya. Kemudian didorong semangatnya karena pada hakikatnya Allah-lah yang mengaruniai ilmu kepada manusia seperti halnya

pemberian ilmu kepada Adam. Dengan demikian setiap orang muslim juga diperintahkan agar rajin membaca Alquran dan buku-buku ilmu pengetahuan tentang segala macam ilmu, seperti biologi, metodologi, teologi, fisika dan lain-lain serta membaca segala-gala alam agar memperoleh ilmupengetahuan untuk memperdalam keimanan kepada Allah guna diamalkan sebaik-baiknya untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat dan menolong sesama manusia.

Pada hakikatnya orang yang berilmu berbeda dengan orang yang tidak berilmu. Allah SWT berfirman dalam Alquran surat Az- Zumar (39) : 9 berikut ini :

أَمَّنْ هُوَ قَنِيتٌ ءَانَاءَ اللَّيْلِ سَاجِدًا وَقَائِمًا يَحْذَرُ الْآخِرَةَ وَيَرْجُوا رَحْمَةَ رَبِّهِ ۗ  
قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ ۗ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولُو الْأَلْبَابِ

Terjemahnya :

(Apakah kamu Hai orang musyrik yang lebih beruntung) ataukah orang yang beribadat di waktu-waktu malam dengan sujud dan berdiri, sedang ia takut kepada (azab) akhirat dan mengharapkan rahmat Tuhannya? Katakanlah: "Adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?" Sesungguhnya orang yang berakallah yang dapat menerima pelajaran. (Departemen Agama RI, 2006: 747)

Ayat ini merupakan dua pertanyaan yang sejalan. Pertanyaan Pertama sama artinya dengan permtanyaan kedua. Pertanyaan pertama

menanyakan perbandingan orang yang iman dan taat beribadat di tengah malam dan orang kafir musyrik yang ingin enak-enak saja dala hidup ini. Perbandingan yang ditanyakan ini terjawab dengan perbandingan antara orang yang mengerti (berilmu) dengan orang-orang yang tidak mengerti (bodoh) yang menjadi pertanyaan kedua. Jelasnya orang yang beriman dan taat beribadat malam itu termasuk golongan orang yang mengerti (berilmu) tentang hakikat kehidupan dunia yang sebenarnya.

Selain itu, dari segi derajat juga antara orang yang berilmu sangat berbeda dengan orang yang tidak berilmu. Sebagaimana firman Allah SWT dalam Alquran surat Al- Mujadilah (58) : 11 berikut ini :

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَأَفْسَحُوا يَفْسَحِ  
 اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ أَنْشُرُوا فَأَنْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا  
 الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۗ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١١﴾

Terjemahnya :

Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan. (Departemen Agama RI, 2006: 908)

Pada ayat tersebut sudah tampak jelas bahwa Allah SWT akan

meninggikan derajat orang-orang yang beriman dan berilmu pengetahuan. Orang yang beriman dan berilmu pengetahuan akan tampak arif dan bijaksana, jiwa dan matanya akan memancarkan cahaya. Iman dan ilmu akan terbatas kepada ilmu yang berkaitan dengan ubudiyah, tetapi juga ilmu-ilmu lain yang dapat member manfaat untuk kemaslahatan, akan memperoleh derajat yang tinggi, baik di dunia maupun di akhirat.

Pendidikan Agama Islam secara umum adalah pembentukan kepribadian muslim. (Zakiah Darajat, 2004: 29) Pengertian ini memiliki nuansa sosiologis, maksudnya membentuk seseorang agar menjadi pribadi muslim yang tangguh, sehingga dapat mengantarkannya ke taraf yang lebih dewasa dalam memahami agamanya.

Sejalan dengan pengertian tersebut, secara lebih khusus dalam penjelasan pasal 37 ayat 1 Undang-Undang RI nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dikemukakan bahwa "Pendidikan agama dimaksudkan untuk membentuk peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia".

Pendidikan agama bukannya tanggung jawab guru sepenuhnya, tetapi yang paling berperan dalam memberikan pendidikan agama adalah orang tua. Sebab orang tualah yang pertama dan utama dalam mendidik anak-anaknya. Oleh karena itu, orang tua harus memberikan pendidikan yang baik kepada mereka. Rasulullah Saw bersabda :

عَنْ جَابِرِ بْنِ سَمْرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لَأَنْ يُؤَدَّبَ الرَّجُلُ وَلَدَهُ  
خَيْرٌ لَهُ مِنْ أَنْ يَتَصَدَّقَ بِصَاعٍ (رواه الترمذی)

Artinya :

Dari Jabir bin Samrah berkata : Rasulullah Saw bersabda : Pastilah bahwasanya seseorang yang mendidik anaknya itu lebih baik dari pada shadaqah satu sha' (segantang). (HR. Tirmidzi)

Dari beberapa pengertian tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa Pendidikan Agama Islam adalah suatu mata pelajaran yang di dalamnya tercakup usaha sadar untuk membentuk kepribadian muslim, sehingga dapat memiliki kemampuan untuk memimpin kehidupannya sesuai dengan cita-cita dan nilai-nilai Islam yang berlandaskan pada Alquran dan Hadis.

## 2. Dasar Pendidikan Agama Islam

Dasar adalah landasan tempat berpijak untuk tegaknya sesuatu, agar dapat berdiri dengan kokoh. Fungsi dasar adalah memberikan arah tujuan yang akan dicapai dan sekaligus memberikan kekuatan sebagai landasan untuk berdirinya sesuatu pada dasar tersebut. Seperti halnya pendidikan adalah suatu usaha untuk mewujudkan sumber daya manusia yang tangguh. Oleh karena itu, Pendidikan Agama Islam harus mempunyai dasar berpijak yang kuat agar dapat berdiri tegak, tidak mudah roboh dan tidak mudah diombang-ambingkan oleh berbagai keadaan, sehingga tujuan Pendidikan

Agama Islam dapat tercapai.

Dasar yang menjadi acuan Pendidikan Islam harus merupakan sumber nilai kebenaran mutlak dan kekuatan yang dapat menghantarkan pada aktivitas yang dicita-citakan. Nilai yang terkandung harus mencerminkan nilai yang universal, yang dikonsumsi pada seluruh aspek kehidupan manusia, serta merupakan standar nilai yang dapat mengevaluasi kegiatan yang selama ini berjalan. Sebagaimana halnya agama Islam yang menjadikan Alquran, as-Sunnah dan Ijtihad sebagai dasar, maka Pendidikan Agama Islam juga menjadikan Alquran, as-Sunnah, dan Ijtihad sebagai dasarnya. (Dzakiah Darajat, 2001: 19)

Dalam penetapan Alquran dan Hadis sebagai dasar Pendidikan Agama Islam bukan saja dipandang sebagai kebenaran yang didasarkan pada keimanan semata, namun justru karena kebenaran yang terdapat dalam kedua dasar tersebut dapat diterima oleh nalar manusia dan dapat dibuktikan dalam sejarah atau pengalaman kemanusiaan.

Alquran dan Hadis merupakan sumber pedoman segala usahadan aktivitas ummat Islam, tidak terkecuali dengan pendidikan Islam. Ketika tidak bersandar pada keduanya, maka pendidikan Islam tidak ubahnya pendidikan sekuler atau pendidikan lainnya.

### 3. Tujuan Pendidikan Islam

Agama merupakan sistem nilai dan tata cara ibadah serta berakhlak dan berbudi pekerti yang baik terhadap sesama manusia, lingkungan, dan

alam. Manusia sebagai pelaksana ajaran agama yang memiliki tujuan atau maksud tertentu dalam interaksinya dengan manusia atau makhluk lain, harus mampu mengimplementasikannya sesuai dengan ajaran agama.

Suatu usaha yang tidak mempunyai tujuan tidaklah berarti, sebab usaha ada permulaannya dan ada pula akhirnya. Pada umumnya suatu usaha baru berakhir jika tujuannya tercapai. Bahkan, ada usaha berakhir atau berhenti karena kegagalan sebelum tujuannya tercapai, tetapi usaha itu belum dapat disebut berakhir.

Adapun tujuan Pendidikan Agama Islam yakni sebagai berikut :

- a. Untuk mengadakan pembentukan akhlak yang mulia
- b. Pencapaian untuk kehidupan dunia akhirat
- c. Persiapan untuk mencari rezki dan pemeliharaan segi-segi manfaat atau lebih dikenal tujuan profesional. (Hasan Langgung, 2002: 48)

Selanjutnya, secara garis besar tujuan Pendidikan Agama Islam terdiri atas empat, yaitu :

- a. Tujuan umum

Tujuan umum ialah tujuan yang akan dicapai dengan semua kegiatan pendidikan, baik dengan pengajaran atau cara lain. Tujuan itu meliputi seluruh aspek kemanusiaan yang meliputi sikap, tingkah laku, penampilan, kebiasaan dan pandangan. Tujuan umum ini berbeda pada setiap tingkat umur, kecerdasan, situasi, dan kondisi, dengan kerangka yang sama. Bentuk



insan kamil dengan pola takwa harus dapat tergambar pada pribadi seseorang yang sesudah dididik, walaupun dalam ukuran kecil dan mutu yang rendah, sesuai dengan tingkat-tingkat tersebut.

Cara atau alat yang paling efektif dan efisien untuk mencapai tujuan pendidikan ialah pengajaran. Karena itu, pengajaran sering diidentikkan dengan pendidikan, meskipun kalau istilah ini sebenarnya tidak sama. Pengajaran ialah poros membuat jadi terpelajar (tahu, mengerti, menguasai, ahli; belum tentu menghayati dan meyakini); sedang pendidikan ialah membuat orang jadi terdidik (dan menjadi pribadi, menjadi adat kebiasaan). Maka pengajaran agama seharusnya mencapai tujuan pendidikan agama.

#### b. Tujuan Akhir

Pendidikan islam itu berlangsung seumur hidup, maka tujuan akhirnya terdapat pada waktu hidup di dunia ini telah berakhir pula. Tujuan umum yang berbentuk Insan Kamil dengan pola takwa dapat mengalami perubahan naik turun, bertambah dan berkurang dalam perjalanan hidup seseorang. Perasaan, lingkungan dan pengalaman dapat mempengaruhinya. karena itulah pendidikan islam itu berlaku selama hidup untuk menumbuhkan, memupuk, mengembangkan, memelihara dan mempertahankan tujuan pendidikan yang telah dicapai. Orang yang sudah takwa dalam bentuk insan kamil, masih perlu mendapatkan pendidikan dalam rangka pengembangan dan penyempurnaan, sekurang-kurangnya pemeliharaan supaya tidak luntur dan berkurang, meskipun pendidikan oleh

diri sendiri dan bukan dalam pendidikan formal. Tujuan akhir pendidikan Islam itu dapat dipahami dalam firman Allah QS Ali- Imran (3) : 102.

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اتَّقُوْا اللّٰهَ حَقَّ تُقَاتِهٖۚ وَلَا تَمُوْتُوْا اِلَّا وَاَنْتُمْ مُّسْلِمُوْنَ

Terjemahnya :

"Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kamu kepada Allah dengan sebenar-benarnya takwa; dan janganlah kamu mati kecuali dalam keadaan muslim (menurut ajaran islam)" (Departemen Agama RI, 2006: 92)

Mati dalam keadaan berserah diri kepada Allah sebagai muslim yang merupakan ujung takwa sebagai akhir dari proses hidup jelas berisi kegiatan pendidikan. Inilah akhir dari proses pendidikan itu yang dapat dianggap sebagai tujuan akhirnya. Insan Kamil yang mati dan akan menghadap Tuhannya merupakan tujuan akhir dari proses pendidikan islam.

#### c. Tujuan Sementara

Tujuan sementara adalah tujuan yang akan dicapai setelah anak didik diberi sejumlah pengalaman tertentu yang direncanakan dalam suatu kurikulum pendidikan formal. Tujuan operasional dalam bentuk tujuan intruksinal yang dikembangkan menjadi tujuan intruksional umum dan khusus, dapat dianggap tujuan sementara dengan sifat yang agak berbeda.

Pada tujuan sementara bentuk Insan Kamil dengan pola takwa sudah kelihatan meskipun dalam ukuran sederhana, sekurang-kurangnya beberapa ciri pokok sudah kelihatan pada pribadi anak didik.

#### d. Tujuan Operasional

Tujuan Operasional ialah tujuan praktis yang akan dicapai dengan sejumlah kegiatan pendidikan tertentu. satu unit kegiatan pendidikan dengan bahan-bahan yang sudah dipersiapkan dan diperkirakan akan mencapai tujuan tertentu di sebut tujuan operasional. dalam pendidikan formal, tujuan operasional ini, disebut juga tujuan intruksional yang selanjutnya dikembangkan menjadi tujuan intruksional umum dan tujuan intruksional khusus. Tujuan intruksional ini merupakan tujuan pengajaran yang direncanakan dalam unit-unit kegiatan pengajaran.

Dalam tujuan operasional ini lebih banyak dituntut dari anak didik suatu kemampuan dan keterampilan tertentu. Sifat operasionalnya lebih ditonjolkan dari sifat penghayatan dan kepribadian. Untuk tingkat yang paling rendah, sifat yang berisi kemampuan dan keterampilanlah yang ditonjolkan. Misalnya, ia dapat berbuat, terampil melakukan, lancar mengucapkan. Mengerti, memahami, meyakini dan menghayati adalah soal kecil. Dalam pendidikan hal ini terutama berkaitan dengan kegiatan lahiriah, seperti bacaan dan kaifiat shalat, akhlak dan tingkah laku.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa tujuan Pendidikan Agama Islam antara lain tujuan umum ialah tujuan yang akan dicapai dengan semua kegiatan pendidikan, baik dengan pengajaran atau dengan cara lain, tujuan akhir atau apa yang akan diperoleh setelah kehidupan di dunia ini berakhir, tujuan sementara adalah tujuan yang akan dicapai setelah anak didik diberi

sejumlah pengalaman tertentu yang direncanakan dalam suatu kurikulum pendidikan formal, tujuan operasional ialah tujuan praktis yang akan dicapai dengan sejumlah kegiatan pendidikan tertentu.

## **B. Kehidupan Keluarga**

### **1. Kedudukan keluarga**

Lingkungan keluarga merupakan unit terkecil dalam kehidupan masyarakat yang tidak dapat dipisahkan dari kelangsungan hidup agama, bangsa dan negara. Lingkungan keluarga merupakan salah satu bahagian yang turut menentukan baik buruk dan tinggi rendahnya martabat atau moral suatu bangsa. Hal ini sesuai dengan pernyataan Zakiah Darajat (2003: 66) bahwa :

Keluarga sebagai unit terkecil dari suatu masyarakat sangat penting artinya dalam pembinaan masyarakat, bangsa. Apabila tiap-tiap keluarga hidup tentram dan bahagia, maka dengan sendirinya masyarakat yang terdiri dari keluarga yang bahagia itu akan bahagia, aman dan tentram pula.

Pendapat tersebut dikuatkan oleh pernyataan Ahmad Tafsir (2005:

155) bahwa :

Kedudukan rumah tangga dalam penyusunan masyarakat dan negara adalah sangat penting. Rumah tangga bagi negara merupakan inti bibit dari pohon. Bila bibit itu sehat dan terpelihara dengan baik akan tumbuh pohon kuat dan sehat serta berbuah lezat dan lebat.

Berkenaan dengan pembahasan tentang kedudukan keluarga dalam masyarakat, Asyumni Abdurrahman (2012: 67) berkomentar bahwa :

Keluarga merupakan tiang utama kehidupan umat dan bangsa sebagai tempat sosialisasi nilai-nilai yang paling prinsip dan menentukan. Oleh karena itu, menjadi kewajiban setiap keluarga untuk mewujudkan kehidupan keluarga yang *sakinah, mawaddah wa rahmah*. Setiap keluarga dituntut benar-benar dapat mewujudkan keluarga sakinah yang terkait dengan pembentukan gerakan jamaah dan dakwah jamaah menuju terwujudnya masyarakat Islam yang sebenar-benarnya.

Jadi, dapat dipahami bahwa keluarga merupakan tempat yang paling pertama seseorang mendapatkan pendidikan. Keluarga sebagai wadah penanaman nilai-nilai akhlak dan kepribadian Islam.

## 2. Fungsi Keluarga

Keluarga merupakan salah satu Tri Pusat Pendidikan. Ia merupakan lembaga pendidikan pertama dan utama yang berfungsi meletakkan dasar-dasar kehidupan keluarga, sekaligus sebagai pilar utama kehidupan suatu masyarakat dan suatu bangsa. Dengan fungsinya yang demikian, maka keluarga memegang peranan yang sangat penting dan strategis dalam pembentukan kepribadian anak pada khususnya dan pembangunan manusia pada umumnya.

Berkenaan dengan fungsi keluarga di lingkungan Muhammadiyah, Asyumni Abdurrahman (2012: 88) mengatakan bahwa :

Keluarga di lingkungan Muhammadiyah perlu difungsikan selain mensosialisasikan nilai-nilai ajaran Islam juga melaksanakan fungsi kaderisasi, sehingga anak-anak tumbuh menjadi generasi muslim Muhammadiyah yang akan menjadi pelangsup dan penyempurna gerakan dakwah di kemudian hari. Selain itu, keluarga di lingkungan Muhammadiyah dituntut keteladanan dalam mempraktikkan kehidupan yang Islami, yakni tertanamnya kebaikan dan bergaul

sejumlah pengalaman tertentu yang direncanakan dalam suatu kurikulum pendidikan formal, tujuan operasional ialah tujuan praktis yang akan dicapai dengan sejumlah kegiatan pendidikan tertentu.

## **B. Kehidupan Keluarga**

### **1. Kedudukan keluarga**

Lingkungan keluarga merupakan unit terkecil dalam kehidupan masyarakat yang tidak dapat dipisahkan dari kelangsungan hidup agama, bangsa dan negara. Lingkungan keluarga merupakan salah satu bahagian yang turut menentukan baik buruk dan tinggi rendahnya martabat atau moral suatu bangsa. Hal ini sesuai dengan pernyataan Zakiah Darajat (2003: 66) bahwa :

Keluarga sebagai unit terkecil dari suatu masyarakat sangat penting artinya dalam pembinaan masyarakat, bangsa. Apabila tiap-tiap keluarga hidup tenang dan bahagia, maka dengan sendirinya masyarakat yang terdiri dari keluarga yang bahagia itu akan bahagia, aman dan tenang pula.

Pendapat tersebut dikuatkan oleh pernyataan Ahmad Tafsir (2005: 155) bahwa :

Kedudukan rumah tangga dalam penyusunan masyarakat dan negara adalah sangat penting. Rumah tangga bagi negara merupakan inti bibit dari pohon. Bila bibit itu sehat dan terpelihara dengan baik akan tumbuh pohon kuat dan sehat serta berbuah lezat dan lebat.

Berkenaan dengan pembahasan tentang kedudukan keluarga dalam masyarakat, Asyumni Abdurrahman (2012: 67) berkomentar bahwa :

Keluarga merupakan tiang utama kehidupan umat dan bangsa sebagai tempat sosialisasi nilai-nilai yang paling prinsip dan menentukan. Oleh karena itu, menjadi kewajiban setiap keluarga untuk mewujudkan kehidupan keluarga yang *sakinah, mawaddah wa rahmah*. Setiap keluarga dituntut benar-benar dapat mewujudkan keluarga sakinah yang terkait dengan pembentukan gerakan jamaah dan dakwah jamaah menuju terwujudnya masyarakat Islam yang sebenar-benarnya.

Jadi, dapat dipahami bahwa keluarga merupakan tempat yang paling pertama seseorang mendapatkan pendidikan. Keluarga sebagai wadah penanaman nilai-nilai akhlak dan kepribadian Islam.

## 2. Fungsi Keluarga

Keluarga merupakan salah satu Tri Pusat Pendidikan. Ia merupakan lembaga pendidikan pertama dan utama yang berfungsi meletakkan dasar-dasar kehidupan keluarga, sekaligus sebagai pilar utama kehidupan suatu masyarakat dan suatu bangsa. Dengan fungsinya yang demikian, maka keluarga memegang peranan yang sangat penting dan strategis dalam pembentukan kepribadian anak pada khususnya dan pembangunan manusia pada umumnya.

Berkenaan dengan fungsi keluarga di lingkungan Muhammadiyah, Asyumni Abdurrahman (2012: 88) mengatakan bahwa :

Keluarga di lingkungan Muhammadiyah perlu difungsikan selain mensosialisasikan nilai-nilai ajaran Islam juga melaksanakan fungsi kaderisasi, sehingga anak-anak tumbuh menjadi generasi muslim Muhammadiyah yang akan menjadi pelangsup dan penyempurna gerakan dakwah di kemudian hari. Selain itu, keluarga di lingkungan Muhammadiyah dituntut keteladanan dalam mempraktikkan kehidupan yang Islami, yakni tertanamnya kebaikan dan bergaul

dengan ma'ruf, saling menyayangi dan mengasihi, menghormati hak hidup anak, saling menghargai dan menghormati antaranggota keluarga, memberikan pendidikan akhlak yang mulia secara paripurna, menjauhkan segenap anggota keluarga dari bencana siksa neraka, membiasakan bermusyawarah dalam menyelesaikan urusan, berbuat adil dan ihsan, memelihara persamaan hak dan kewajiban, serta menyantuni anggota keluarga yang tidak mampu.

Di dalam keluarga berlangsung proses pendidikan secara alamiah, proses transformasi dan aktualisasi nilai-nilai atau ajaran secara efektif, yang nantinya menjadi dasar bagi pengembangan pendidikan pada lembaga pendidikan sekolah dan masyarakat. Lingkungan keluarga itu memerankan multi fungsi dalam hidup seseorang, yaitu antara lain, fungsi sosial, fungsi ekonomi, fungsi rekreasi dan reproduksi, fungsi pendidikan, dan lain sebagainya.

Keluarga dalam melaksanakan tugas dan fungsinya berkewajiban menanamkan pendidikan Islam kepada semua anggota keluarga. Selain itu, keluarga juga berkewajiban menjaga diri dan anggota keluarga lainnya agar senantiasa terhindar dari perbuatan keji dan munkar yang nantinya dapat menyesatkan. Allah Swt telah memerintahkan kepada hamba-hamba-Nya yang beriman agar senantiasa menjaga diri dan keluarga dari siksa api neraka. Sebagaimana firman-Nya dalam QS. At-Tahrim (66) ayat 6 sebagai berikut.

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوًا أَنفُسِكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا



مَلَأْتِكُمْ غِلَاطًا شِدَادًا لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

Terjemahnya :

Hai orang-orang yang beriman, jagalah dirimu dan keluargamu dari api nerakayang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan." (Departemen Agama RI, 2006: 820)

Pada ayat tersebut, Allah Swt memerintahkan kepada manusia untuk menjauhkan diri dari api neraka, dan berarti bahwa menjauhkan diri dari perbuatan atau sifat yang dapat mencelakakan dirinya. Adapun perilaku lainnya seperti, sikap sabar, mensyukuri nikmat Allah, tawadlu, amanah, serta mampu menahan diri dari berbagai nafsu yang dapat menjerumuskan ke dalam lembah kenistaan.

### 3. Aktivitas Keluarga

Aktivitas keluarga dalam menjalankan peran dan fungsinya sebagai peletak dasar pendidikan adalah sebagai berikut :

- a. Di tengah arus media elektronik dan media cetak yang makin terbuka, keluarga-keluarga kian dituntut perhatian dan kesungguhan dalam mendidik anak-anak dan menciptakan suasana yang harmonis agar terhindar dari pengaruh-pengaruh negative dan terciptanya suasana pendidikan keluarga yang positif sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam.

- b. Keluarga dituntut keteladanannya untuk menunjukkan penghormatan dan perlakuan yang ihsan terhadap anak-anak dan perempuan serta menjauhkan diri dari praktik-praktik kekerasan terhadap anggota keluarga dan penelantaran kehidupan mereka.
- c. Keluarga perlu memiliki kepedulian sosial dan membangun hubungan social yang ihsan, islah dan ma'ruf dengan tetangga-tetangga sekitar maupun dalam kehidupan sosial yang lebih luas di masyarakat sehingga tercipta *qaryah thayyibah* dalam masyarakat setempat.
- d. Pelaksanaan shalat dalam kehidupan keluarga harus menjadi prioritas utama, dan kepala keluarga jika perlu memberikan sanksi yang bersifat mendidik.

Jadi dapat dipahami bahwa keluarga harus senantiasa berupaya untuk melakukan yang terbaik dalam mendidik anak-anak agar terhindar dari hal-hal yang negatif. Selain itu, keluarga juga harus menunjukkan keteladanan, membangun kepedulian social, dan menjadikan shalat sebagai prioritas utama.

### **C. Kualitas Kehidupan Beragama**

Kualitas kehidupan beragama merupakan tingkat atau tinggi rendahnya bobot pemahaman nilai-nilai ajaran islam yang diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan kata lain bahwa kualitas kehidupan beragama

menyangkut akhlak atau perilaku keberagamaan yang dimiliki seseorang.

Menurut Quraisy Syihab (1996: ), menyatakan bahwa perilaku atau perilaku keberagamaan adalah kelakuan atau perilaku yang berhubungan dengan agama berupa kelakuan yang diridhai dan tidak diridhai Allah Swt.

Selanjutnya, menurut Jalaluddin Rahmat (1996: 21), menyatakan bahwa perilaku keberagamaan adalah suatu keadaan yang ada dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk bertingkah laku sesuai dengan kadar ketaatannya terhadap agama.

Sedangkan secara sosiologis, pengertian perilaku keberagamaan yang dirumuskan oleh Badan Penelitian Penelitian dan Pengembangan Agama (1994: 27) adalah sebagai rasa/persepsi yang terhayati ketika terjadi kontak dengan apa yang diimaninya atau perasaan yang muncul saat bersentuhan dengan aktivitas keagamaan.

Berdasarkan uraian dari berbagai pendapat, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa perilaku keagamaan atau perilaku keberagamaan adalah perilaku manusia berupa kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan Allah Swt, berhubungan dengan sesama makhluk dan berhubungan dengan dirinya sendiri.

Perilaku keberagamaan mengandung unsur nilai, yaitu Alquran dan sunnah rasul sebagai nilainya serta sebagai metode berpikir islami. Sikap dan tindakan yang dimaksud mencakup :

1. Khalik atau perilaku yang berhubungan dengan Allah

Hubungan manusia dengan Allah Swt merupakan hubungan antara yang diciptakan dengan penciptanya. Manusia sebagai makhluk ciptaan Allah berkewajiban untuk menyembah-Nya. Kewajiban ini sesuai dengan tujuan dari penciptaan manusia itu sendiri.

2. Hablumminannas atau perilaku yang berhubungan dengan manusia

Manusia di dalam kehidupannya di dunia tidak bisa lepas dari sesamanya. Hubungan ini terutama dalam hal saling membantu antarsesama.

Selain hal tersebut di atas, masih banyak perilaku yang wajib dilaksanakan oleh manusia, di antaranya menjawab salam, menjenguk orang sakit, memenuhi undangan, pemurah, berbuat adil, suka memaafkan orang yang bersalah, menepati janji, dan suka bermusyawarah.

3. Periaku yang berhubungan dengan dirinya sendiri

Perilaku terhadap diri sendiri merupakan kewajiban manusia yang pertama dan universal. Disebut demikian karena kepentingan diri sendiri merupakan pokok pangkal dari kepentingannya sebagai anggota masyarakat. Dalam Islam, menunaikan kewajiban terhadap diri sendiri merupakan perintah Allah Swt.

Ada beberapa faktor yang Mempengaruhi Perilaku, sebaaimana yang dikemukakan oleh Jalaluddin (1996: 86), Ia membagi dua faktor yaitu :

## 1. Faktor intern

Perkembangan keagamaan seseorang selain dipengaruhi oleh faktor ekstern, juga dipengaruhi oleh faktor intern seseorang. Faktor intern tersebut di antaranya :

### a. Faktor Heriditas

Jiwa keagamaan memang bukan secara langsung sebagai faktor bawaan yang diwariskan secara turun-temurun, melainkan terbentuk dari berbagai unsur kejiwaan lainnya yang mencakup kognitif, afektif dan psikomotorik.

### b. Tingkat usia

Hubungan antara tingkat usia dengan perkembangan jiwa keagamaan tidak bisa diabaikan begitu saja. Berbagai penelitian psikologi agama menunjukkan adanya hubungan tersebut, meskipun tingkat usia bukan merupakan satu-satunya faktor penentu dalam perkembangan keagamaan seseorang.

### c. Kepribadian

Kepribadian sering juga disebut sebagai jati diri seseorang yang sedikit banyaknya menampilkan ciri pembeda antara individu lain dengan dirinya. Dalam kondisi normal, memang secara individu manusia memiliki perbedaan dalam kepribadiannya.

## 2. Faktor ekstern

Manusia sering disebut dengan homo religius. Pernyataan ini

menggambarkan bahwa manusia memiliki potensi dasar yang dapat dikembangkan sebagai makhluk yang beragama.

Adapun faktor-faktor tersebut adalah sebagai berikut :

a. Lingkungan keluarga

Keluarga merupakan satuan sosial yang paling sederhana dalam kehidupan manusia. Pengaruh kedua orang tua terhadap perkembangan keagamaan anak dalam pandangan Islam sudah lama disadari.

b. Lingkungan institusional

Lingkungan institusional yang ikut mempengaruhi perkembangan jiwa keagamaan dapat berupa institusi formal seperti sekolah ataupun yang nonformal, misalnya berbagai perkumpulan dan organisasi.

c. Lingkungan masyarakat

Setelah menginjak usia sekolah, sebagian besar waktu dihabiskan di sekolah dan masyarakat. Umumnya pergaulan-pergaulan dalam masyarakat ini kurang menekankan pada disiplin atau aturan yang harus dipatuhi, meskipun demikian kehidupan bermasyarakat dibatasi oleh berbagai norma dan nilai-nilai yang didukung oleh warga. Oleh karena itu, setiap warga berusaha untuk menyesuaikan sikap dan perilaku dengan norma dan nilai-nilai yang ada (Jalaluddin, 1996: 213 – 222).

Faktor-faktor tersebut yang mempengaruhi jiwa keagamaan seseorang yang perwujudannya dapat dilihat melalui perilaku keagamaan yang tampak dalam kehidupan sehari-hari.

Pendidikan merupakan proses pengembangan, pemeliharaan dan pemberian latihan mengenai akhlakul karimah dan kecerdasan berpikir manusia melalui tuntunan dan petunjuk yang tepat di sepanjang kehidupannya.

### **BAB III**

#### **METODE PENELITIAN**

##### **A. Jenis Penelitian**

Jenis penelitian ini bersifat kualitatif dengan metode analisis deskriptif yang bertujuan memberikan gambaran tentang objek yang diteliti melalui data sampel atau populasi sebagai mana adanya, dengan kata lain penulis memberikan gambaran sesuai dengan apa yang didapatkan di lapangan.

##### **B. Lokasi dan Objek Penelitian**

Lokasi penelitian yaitu Kelurahan Bontoramba Kecamatan Bontonompo Selatan Kabupaten Gowa. Penentuan lokasi ini didasarkan atas pertimbangan bahwa di Kelurahan Bontoramba Kecamatan Bontonompo Selatan terdapat banyak keluarga yang memiliki tingkat pendidikan dan pemahaman yang berbeda-beda terhadap ajaran Islam. Perbedaan tingkat pendidikan dan pemahaman ini merupakan imbas dari kebiasaan yang diturunkan oleh orang-orang tua dahulu. Selain itu, kemajuan teknologi yang menjadi penyebab tergesernya pendidikan Islam di wilayah tersebut. Hal inilah yang melatarbelakangi sehingga peneliti menjadikan Kelurahan Bontoramba sebagai lokasi penelitian.

Yang menjadi objek pada penelitian ini seluruh kepala keluarga di Kelurahan Bontoramba Kecamatan Bontonompo Selatan Kabupaten Gowa.



### **C. Variabel Penelitian**

Variabel dalam penelitian ini adalah eksistensi pendidikan Islam dalam keluarga sebagai variabel bebas (X) dan kualitas kehidupan beragama sebagai variabel terikat (Y).

### **D. Definisi Operasional Variabel**

1. Eksistensi pendidikan Islam dalam keluarga adalah keberadaan atau pembinaan atau bimbingan yang berisi ajaran Islam dalam sebuah rumah tangga.
2. Kualitas kehidupan beragama adalah tatanan atau tingkat keimanan dan ketakwaan yang diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Jadi, yang dimaksud dengan eksistensi pendidikan Islam dalam keluarga terhadap peningkatan kualitas kehidupan beragama ialah keberadaan pendidikan yang menekankan kepada pengamalan nilai-nilai ajaran Islam dalam keluarga, yang menjadikan kehidupan beragama lebih meningkat.

### **E. Populasi dan Sampel**

#### **1. Populasi**

Pengertian tentang populasi telah banyak dikemukakan oleh para ahli, di antaranya menurut Suharsimi Arikunto (1998: 105), mengemukakan bahwa "Populasi adalah keseluruhan subjek penelitian". Selanjutnya menurut

Ali (1994: 54), populasi ialah keseluruhan objek penelitian, baik berupa manusia, benda, peristiwa maupun gejala yang terjadi.

Populasi menurut Sugiono (1997: 57) adalah :

Wilayah generalisasi yang terdiri atas objek/subjek yang mempunyai kuantitas dan karakteristik tertentu yang dikatakan oleh peneliti untuk dipelajari dan ditarik kesimpulannya.

Sedangkan Menurut Sutrisno Hadi dalam Arikunto (1998: 115), mengemukakan bahwa populasi adalah "keseluruhan subjek penelitian".

Selanjutnya, Sudjana (1996: 15) mengartikan populasi sebagai "Totalitas nilai yang mungkin hasil dari menghitung ataupun pengukuran, kuantitas maupun kualitas mengenai karakteristik tertentu dari semua anggota kumpulan yang ingin dipelajari sifat-sifatnya".

Kemudian Usman dan Purnomo (1995: 181) mengemukakan bahwa populasi ialah "Semua nilai, baik hasil perhitungan maupun pengukuran, baik kuantitatif maupun kualitatif dari karakteristik tertentu mengenai sekelompok objek yang lengkap dan jelas".

Yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah seluruh kepala keluarga di Kelurahan Bontoramba Kecamatan Bontonompo Selatan Kabupaten Gowa. Untuk lebih jelasnya keadaan populasi pada dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel I

Keadaan Populasi Kepala Keluarga di Kelurahan Bontoramba Kecamatan  
Bontonompo Selatan

| No     | Dusun/Lingkungan | Jumlah |
|--------|------------------|--------|
| 1      | Bontoramba       | 238    |
| 2      | Campagaya        | 236    |
| 3      | Sabbala          | 177    |
| 4      | Kampung Parang   | 118    |
| Jumlah |                  | 769    |

Sumber Data : Kantor Urusan Agama Bontonompo Selatan, 2013

## 2. Sampel

Dalam suatu penelitian lapangan tidak setiap peneliti mampu menyelidiki seluruh objek yang ada. Hal tersebut disebabkan beberapa pertimbangan, misalnya keterbatasan waktu, biaya, dan tenaga. Oleh karena itu, perlu adanya sampel sebagai solusi yang dianggap dapat mewakili keseluruhan populasi.

Sampel sebagaimana dikutip dalam Arikunto (1998: 118) sebagai bagian atau wakil populasi yang diteliti.

Moh. Nazir (1988: 325) berpendapat bahwa sampel bagian dari populasi yang akan diambil dan dipergunakan untuk menentukan sifat serta ciri yang dikehendaki dari suatu populasi.

Menurut Jalaluddin Rahmat (1998: 78) mengemukakan bahwa "Sampel adalah bagian yang diamati dan dipelajari dari keseluruhan kumpulan objek penelitian".

Sedangkan menurut Wardi Bakhtiar (1997: 83) menyatakan bahwa sampel adalah percontohan yang diambil dari populasi.

Dari beberapa pengertian di atas, maka penulis dapat mengambil suatu kesimpulan bahwa yang dimaksud dengan sampel adalah kelompok kecil yang dilibatkan dalam penelitian dan dianggap dapat mewakili secara logis dari seluruh objek yang menjadi populasi. Jadi pada hakikatnya sampel adalah sebagian dari populasi.

Adapun cara perwakilan sampel untuk mewakili populasi menggunakan teknik random sampling sederhana yaitu dilakukan dengan cara undian yang diambil sebanyak 10%. Hal ini sesuai dengan pandangan yang dikemukakan oleh Suharsimi Arikunto (1998: 120) bahwa : "Bila subyeknya kurang dari 100, lebih baik diambil semua sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi, selanjutnya jika subyeknya besar, dapat diambil antara 10% -15% atau 20%-25% atau lebih. Jadi, sampel ditetapkan sebanyak 25% dari jumlah populasi, yakni  $769 \times 10\% = 76$  kepala keluarga. Untuk lebih jelasnya, keadaan sampel dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel II

Keadaan Sampel Kepala Keluarga di Kelurahan Bontoramba Kecamatan Bontonompo Selatan

| No     | Dusun/Lingkungan | Jumlah           |
|--------|------------------|------------------|
| 1      | Bontoramba       | 23 <sup>24</sup> |
| 2      | Campagaya        | <del>23</del> 23 |
| 3      | Sabbala          | 17 <sup>18</sup> |
| 4      | Kampung Parang   | <del>12</del> 12 |
| Jumlah |                  | 77               |

Sumber Data : Kantor Kelurahan Bontoramba, 2013

#### F. Instrumen Penelitian

Pada prinsipnya penelitian adalah melakukan pengukuran terhadap suatu objek. Alat ukur dalam melakukan penelitian biasanya disebut instrument penelitian.

Instrumen penelitian yang digunakan dalam pengumpulan data adalah :

1. Pedoman wawancara, yaitu proses Tanya jawab dalam penelitian yang berlangsung secara lisan oleh peneliti dengan orang-orang yang dianggap berkompeten untuk memberikan keterangan. (Joko Subagyo, 2004: 31)
2. pedoman angket, yakni sejumlah pertanyaan yang tertulis yang digunakan untuk meperoleh informasi dari responden, dalam arti

laporan tentang pribadinya atau hal-hal yang diketahuinya. (Suharsimi Arikunto, 2006: 151)

3. Pedoman observasi ialah kegiatan pengamatan atau perhatian terhadap suatu objek dengan menggunakan seluruh alat indera. (Suharsimi Arikunto, 2006: 152)
4. Catatan dokumentasi ialah cara mengumpulkan data yang berhubungan dengan permasalahan secara langsung melalui dokumen-dokumen tertulis maupun arsip pada lokasi penelitian.

#### **G. Teknik Pengumpulan Data**

Dalam pengumpulan data di lapangan, penulis menempuh beberapa tahap, yang secara garis besar dibagi ke dalam dua tahap, yaitu tahap persiapan dan tahap pelaksanaan penelitian. Pada tahap persiapan, penulis terlebih dahulu melengkapi hal-hal yang diperlukan di lapangan, baik menyangkut penyusunan dan pemantapan instrument penelitian, seperti membuat pedoman wawancara, catatan observasi dan Surat Izin Penelitian. Sedangkan tahap pelaksanaan penelitian, di samping mengumpulkan data melalui penelitian di lapangan juga mengumpulkan data melalui kepustakaan.

Dalam melaksanakan kegiatan penelitian, teknik pengumpulan data merupakan salah satu faktor penting yang harus diperhatikan oleh seorang peneliti. Oleh karena itu, penulis dalam pengumpulan data dengan melalui dua cara yaitu :

1. *Library research*, yaitu suatu metode pengumpulan data dengan menggunakan beberapa bahan literature berupa buku-buku, najalah, brosur, serta tulisan-tulisan yang erat kaitannya dengan pembahasan ini.

Untuk penelitian ini penulis menggunakan cara :

- Kutipan langsung, yakni mengutip isi ataupun pendapat-pendapat suatu karangan tanpa mengadakan perubahan.
  - Kutipan tidak langsung, yakni mengutip isi atau teori ataupun pendapat suatu karangan dengan menyimpulkan, mengatur, dan meringkaskan.
2. *Field research*, yaitu penelitian lapangan dengan langsung ke objek penelitian untuk mengumpulkan data. Dalam hal ini digunakan cara antara lain :
    - a. Observasi, yakni penulis mengadakan pengamatan langsung ke lapangan.
    - b. Wawancara, yakni penulis mengadakan wawancara langsung dengan pihak yang berkompeten untuk memberikan informasi berupa data yang dibutuhkan.
    - c. Dokumentasi, yakni metode yang digunakan dengan jalan mengumpulkan dokumen-dokumen yang berhubungan dengan masalah yang dibahas.

- d. Daftar isian/angket, yakni penelitian yang dilakukan dengan cara membuat beberapa pertanyaan yang kemudian didarkan kepada orang tua yang dijadikan sampel guna kepentingan penelitian.

#### **H. Teknik Analisis Data**

Data yang penulis kumpulkan, baik penelitian kepustakaan maupun penelitian lapangan yang selanjutnya penulis meningkatkan atau mengolahnya dalam suatu bentuk analisis. Untuk mencapai tujuan ini penulis menggunakan beberapa metode sebagai berikut :

1. Metode induktif, yaitu suatu metode pembahasan yang dimulai dari masalah yang bersifat khusus kepada masalah yang bersifat umum.
2. Metode deduktif, yaitu suatu metode penganalisaan dari hal-hal yang bersifat umum kepada hal-hal yang bersifat khusus.
3. Metode komparatif, yaitu suatu metode yang penulis gunakan untuk membandingkan suatu data dengan yang lainnya kemudian mengambil suatu kesimpulan.



## BAB IV

### PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

#### A. Gambaran Lokasi Penelitian

##### 1. Kondisi Geografis dan Demografis

Kelurahan Bontoramba terletak di Kecamatan Bontonompo Selatan Kabupaten Gowa dengan luas wilayah 5385 Ha yang terdiri atas 4 dusun, yaitu: Dusun Bontoramba, Dusun Campagaya, Dusun Sabbala Dan Dusun Kampung Parang.

Secara geografis Kelurahan Bontoramba memiliki batas wilayah Desa. Yaitu :

- a. sebelah utara berbatasan dengan Desa Tindang
- b. sebelah timur berbatasan dengan Kecamatan Sanro Bone Kabupaten Takalar
- c. sebelah selatan berbatasan dengan Desa Salajangki
- d. sebelah barat berbatasan dengan Desa Bontokassi Kabupaten Takalar

Sedangkan kondisi demografis kepadatan penduduk Kelurahan Bontoramba berjumlah 2.861 jiwa dengan perincian penduduk laki-laki sebanyak 1.388 jiwa dan penduduk perempuan sebanyak 1.473. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3

Jumlah Penduduk Kelurahan Bontoramba Menurut Usia dan Jenis Kelamin Tahun 2013

| No | Dusun/Lingkungan | Jenis kelamin |           | Jumlah jiwa |
|----|------------------|---------------|-----------|-------------|
|    |                  | Laki-laki     | perempuan |             |
| 1  | Bontoramba       | 220           | 323       | 543         |
| 2  | Campagaya        | 842           | 718       | 1560        |
| 3  | Sabbala          | 113           | 291       | 404         |
| 4  | Kampong Parang   | 213           | 141       | 354         |
|    |                  | 1.388         | 1.473     | 2.861       |

Sumber: Kantor Kelurahan Bontoramba 2013

## 2. Keadaan Ekonomi dan Tingkat Pendidikan

Keadaan ekonomi dan pendidikan masyarakat Kelurahan Bontoramba sangat bervariasi jenis dan usaha yang mereka lakukan. Bagi masyarakat Kelurahan Bontoramba, sektor pertanian merupakan sektor yang dominan dalam memperoleh penghasilan bagi kehidupan masyarakat. Di samping sektor pertanian, masih banyak sektor peternakan, perdagangan dan usaha bidang jasa lainnya untuk memenuhi kehidupan masyarakat.

Sedangkan untuk tingkat kecerdasan masyarakat juga bervariasi maka bidang pendidikan tidak terlepas dari sektor pendidikan yang diupayakan untuk menyiapkan sumber daya manusia yang mampu bersaing dan berkompetensi dalam era ilmu pengetahuan dan teknologi serta iman dan taqwa kepada Allah Swt. Dalam mempersiapkan hal tersebut maka pemerintah membangun sarana pendidikan di antaranya gedung sekolah. Gedung ini pun sebagai lembaga yang dipersiapkan oleh pemerintah untuk

menuntut ilmu pengetahuan sebagaimana tertera pada tabel berikut:

Tabel 4

Keadaan Lembaga Pendidikan Kelurahan Bontoramba

| No | Dusun          | Tingkat pendidikan |    |    |      |     |     |    |    |
|----|----------------|--------------------|----|----|------|-----|-----|----|----|
|    |                | TK                 | SD | MI | SLTP | MTs | SMA | MA | PT |
| 1  | Bontoramba     | 1                  | -  | -  | 1    | -   | 1   | -  | -  |
| 2  | Campagaya      | -                  |    | 1  | -    | -   | -   | -  | -  |
| 3  | Sabbala        | 1                  | 1  | -  | -    | -   | -   | -  | -  |
| 4  | Kampung Parang | -                  | 1  | -  | -    | -   | -   | -  | -  |

Sumber: Kantor Kelurahan Bontoramba 2013

### 3. Kondisi Agama

Pada dasarnya masyarakat Kelurahan Bontoramba Kecamatan Bontonompo Selatan Kabupaten Gowa 100 % beragama islam. Ini dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 5

Kondisi Agama di Kelurahan Bontoramba Kecamatan Bontonompo Selatan Kabupaten Gowa Tahun 2013

| No | Keterangan | Jumlah |
|----|------------|--------|
| 1  | Islam      | 2.861  |
| 2  | Katolik    | -      |
| 3  | Protestan  | -      |
| 4  | Hindu      | -      |
| 5  | Budha      | -      |
| 6  | Konghuchu  | -      |

Sumber : Kantor Kelurahan Bontoramba 2013

#### 4. Sarana Ibadah dan Lembaga Keagamaan

Di Kelurahan Bontoramba Kecamatan Bontonompo Selatan terdapat 7 buah sarana ibadah (mesjid 6 buah dan mushallah 1 buah, masing-masing dilengkapi dengan sebuah lembaga, yakni Ikatan Remaja Mesjid, Taman Pendidikan Alquran, dan BKPRMI.

Untuk lebih jelasnya, sarana ibadah di Kelurahan Bontoramba dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 6

Keadaan Sarana Ibadah di Kelurahan Bontoramba Kecamatan Bontonompo Selatan Kabupaten Gowa Tahun 2013

| No | Nama Dusun     | Jumlah Sarana Ibadah |
|----|----------------|----------------------|
| 1  | Bontoramba     | 2 mesjid 1 mushallah |
| 2  | Campagaya      | 2                    |
| 3  | Sabbala        | 2                    |
| 4  | Kampung Parang | 2                    |
|    | Jumlah         | 7                    |

Sumber Data : Kantor Kelurahan Bontoramba, 2013

#### B. Eksistensi Pendidikan Islam dalam Keluarga terhadap Peningkatan Kualitas Kehidupan Beragama di Kelurahan Bonto Ramba Kecamatan Bontonompo Selatan Kabupaten Gowa

Keluarga merupakan tempat yang paling pertama dan utama memperoleh pendidikan, terutama pendidikan Islam. Eksis atau tidaknya pendidikan Islam tersebut dapat dilihat kebiasaan-kebiasaan anggota keluarga dalam memahami dan melaksanakan perintah serta menjauhi

segala larangan Islam.

Pendidikan Islam dapat dikatakan eksis jika masih mendapat perhatian ekstra dalam keluarga. Untuk lebih jelasnya, eksistensi Pendidikan Islam dalam Keluarga terhadap peningkatan kualitas kehidupan beragama di Kelurahan Bontoramba dapat diketahui melalui penyajian dalam bentuk tabel berikut.

Tabel 7

Pemberian Nasihat Agama oleh Orang Tua Kepada Anak-anaknya

| No | Alternatif Jawaban | Frekwensi | Persentase |
|----|--------------------|-----------|------------|
| 1  | Selalu             | 20        | 26%        |
| 2  | Sering             | 40        | 52%        |
| 3  | Kadang-kadang      | 17        | 22%        |
| 4  | Tidak pernah       | -         | -          |
|    | Jumlah             | 77        | 100%       |

Sumber Data : Hasil Olah Angket Poin 1

Berdasarkan tabel tersebut diketahui bahwa dari 77 responden, sebanyak 20 orang atau 26% yang menyatakan "selalu", 40 orang atau 52% yang menyatakan "sering", 17 orang atau 22% yang menyatakan "kadang-kadang". Jadi, dapat disimpulkan bahwa orang tua di Kelurahan Bontoramba selalu memberikan nasihat agama kepada anak-anaknya.

Berkanaan dengan hal ini, Jumakking mengatakan bahwa :

Kami sebagai orang tua sangat merasa bertanggung jawab terhadap pendidikan anak-anak kami. Karena itu, kami senantiasa memberikan arahan atau nasihat agama kepada mereka, dengan harapan mereka mendengarkan dan melaksanakan nasihat itu. (Wawancara, 15 Nopember 2013)

Pemberian nasihat agama oleh orang tua kepada anak-anaknya merupakan hal yang mutlak. Nasihat agama tersebut dimaksudkan agar anak-anak terdidik atau terbimbing untuk senantiasa mematuhi ajaran-ajaran Islam.

Selanjutnya, jawaban responden terhadap pertanyaan "Apakah Bapak/Ibu mengarahkan anak-anak untuk melaksanakan shalat lima waktu?" dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 8

Arahan Orang Tua kepada anak-anak untuk Melaksanakan Shalat Lima Waktu

| No | Alternatif Jawaban | Frekwensi | Persentase |
|----|--------------------|-----------|------------|
| 1  | Selalu             | 23        | 29,9%      |
| 2  | Sering             | 42        | 54,5%      |
| 3  | Kadang-kadang      | 10        | 13%        |
| 4  | Tidak pernah       | 2         | 2,6%       |
|    | Jumlah             | 77        | 100%       |

Sumber Data : Hasil Olah Angket Poin 2

Tabel tersebut memberikan gambaran bahwa orang tua di Kelurahan Bontoramba sering mengarahkan anak-anak mereka untuk melaksanakan shalat lima waktu. Hal ini diketahui dari pernyataan yang diberikan oleh responden. Sebanyak 23 orang atau 29,9% yang menyatakan "selalu", 42 orang atau 54,5% yang menyatakan "sering", 10 orang atau 13% yang menyatakan "kadang-kadang", dan 2 orang atau 2,6% yang menyatakan "tidak pernah".

Arahan orang tua kepada anak-anak untuk melaksanakan shalat lima waktu merupakan wujud kepedulian mereka terhadap pendidikan Islam. Selain itu, arahan tersebut juga dimaksudkan agar anak-anak terbiasa hidup disiplin melaksanakan apa yang menjadi kewajiban mereka.

Anak-anak yang sejak kecil diarahkan untuk melaksanakan shalat lima waktu, maka akan terbiasa sampai mereka dewasa. Kedisiplinan melaksanakan perintah shalat akan tertanam pada diri mereka dan dapat mempengaruhi karakter mereka, sehingga mereka akan terhindar dari perbuatan keji dan munkar. Sebagaimana firman Allah dalam Q.S. Al-Ankabuut (29) ayat 45 sebagai berikut.

أَتْلُ مَا أُوحِيَ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ ۖ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَىٰ عَنِ  
الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ ۗ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ ۗ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ ﴿٤٥﴾

Terjemahnya :

Bacalah apa yang Telah diwahyukan kepadamu, yaitu Al Kitab (Al Quran) dan Dirikanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan- perbuatan) keji dan mungkar. dan Sesungguhnya mengingat Allah (shalat) adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadat-ibadat yang lain). dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan. (Departemen Agama RI, 2006: 401)

Selain arahan untuk melaksanakan shalat lima waktu, kepedulian orang tua terhadap pendidikan agama anak-anak juga dapat diwujudkan dengan memberikan arahan untuk mempelajari Alquran. Kewajiban

mempelajari atau mengkaji Alquran dimaksudkan agar mereka memahami dan mengamalkan isi kandungan Alquran. Alquran merupakan pedoman serta petunjuk hidup bagi manusia. Barang siapa yang mempelajarinya, maka dia akan memperoleh pengetahuan tentang pendidikan Islam. Oleh karena itu, sudah menjadi kewajiban orang tua mengajarkan atau mengarahkan anak-anak untuk mempelajari Alquran. Kepedulian orang tua mengarahkan anak-anak untuk mempelajari Alquran, dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 9

**Arahan Orang Tua kepada anak-anak untuk Melaksanakan Mempelajari Alquran**

| No | Alternatif Jawaban | Frekwensi | Persentase |
|----|--------------------|-----------|------------|
| 1  | Selalu             | 20        | 26%        |
| 2  | Sering             | 42        | 54,5%      |
| 3  | Kadang-kadang      | 12        | 15,6%      |
| 4  | Tidak pernah       | 3         | 3,9%       |
|    | Jumlah             | 77        | 100%       |

Sumber Data : Hasil Olah Angket Poin 3

Tabel tersebut memberikan gambaran bahwa dari 77 responden, sebanyak 20 orang atau 26% yang menyatakan "selalu", 42 orang atau 54,5% yang menyatakan "sering", 12 orang atau 15,6% yang menyatakan "kadang-kadang", dan 3 orang atau 3,9% yang menyatakan "tidak pernah". Jadi, dapat disimpulkan bahwa orang tua di Kelurahan Bontoramba sering mengarahkan anak-anak untuk mempelajari Alquran.



Selanjutnya, wujud kepedulian orang tua terhadap pendidikan agama dalam keluarga adalah mengajarkan kepada anggota keluarga tentang kewajiban berpuasa di bulan Ramadhan. Puasa merupakan kewajiban bagi setiap orang beriman. Namun kenyataannya, banyak yang berat melaksanakannya dengan alasan takut mati kelaparan. Di Kelurahan Bontoramba juga masih terdapat orang-orang yang seperti itu. Akan tetapi, masih lebih banyak yang taat menjalankan perintah tersebut. Kepedulian orang tua mengarahkan anggota keluarga untuk melaksanakan puasa di bulan Ramadhan dapat diketahui melalui tabel berikut.

Tabel 10

Arahan Orang Tua kepada Anggota Keluarga untuk Berpuasa di Bulan Ramadhan

| No | Alternatif Jawaban | Frekwensi | Persentase |
|----|--------------------|-----------|------------|
| 1  | Selalu             | 20        | 26%        |
| 2  | Sering             | 42        | 54,5%      |
| 3  | Kadang-kadang      | 12        | 15,6%      |
| 4  | Tidak pernah       | 3         | 3,9%       |
|    | Jumlah             | 77        | 100%       |

Sumber Data : Hasil Olah Angket Poin 4

Berdasarkan tabel tersebut diketahui sebanyak 20 orang atau 26% yang menyatakan "selalu", 42 orang atau 54,5% yang menyatakan "sering", 12 orang atau 15,6% yang menyatakan "kadang-kadang", dan 3 orang atau 3,9% yang menyatakan "tidak pernah". Jadi, dapat disimpulkan bahwa orang tua di Kelurahan Bontoramba memiliki kepedulian mengarahkan anggota

keluarga untuk melaksanakan puasa di bulan Ramadhan.

Selain itu, gambaran bahwa kualitas kehidupan baeragama di Kelurahan Bontoramba cukup baik adalah minimnya perilaku musyrik pada masyarakat. Sebagai contoh, kepercayaan masyarakat terhadap berhala sekarang sudah nyaris tidak ada. Hal tersebut dapat diketahui dari tabel berikut.

Tabel 11

Kepercayaan Masyarakat Kelurahan Bontoramba kepada Berhala

| No | Alternatif Jawaban | Frekwensi | Persentase |
|----|--------------------|-----------|------------|
| 1  | Sangat percaya     | 3         | 3,9%       |
| 2  | Percaya            | 12        | 15,6%      |
| 3  | Kurang percaya     | 20        | 26%        |
| 4  | Tidak percaya      | 42        | 54,5 %     |
|    | Jumlah             | 77        | 100%       |

Sumber Data : Hasil Olah Angket Poin 5

Dari tabel tersebut diketahui bahwa sebanyak 3 responden atau 3,9% yang menyatakan "sangat percaya", 12 responden atau 15,6% yang menyatakan "percaya", 20 responden atau 26% yang menyatakan "kurang percaya", 42 responden atau 54,5% yang menyatakan "tidak percaya". Jadi, dapat disimpulkan bahwa masyarakat di Kelurahan Bontoramba tidak lagi percaya terhadap berhala.

Selanjutnya, pernyataan kebiasaan "assuro maca" oleh masyarakat Kelurahan Bontoramba juga dapat dilihat melalui tabel berikut.

Tabel 12

Kebiasaan "Assuro Maca" oleh Masyarakat Kelurahan Bontoramba

| No | Alternatif Jawaban | Frekwensi | Persentase |
|----|--------------------|-----------|------------|
| 1  | Selalu             | 3         | 3,9%       |
| 2  | Sering             | 12        | 15,6%      |
| 3  | Kadang-kadang      | 20        | 26%        |
| 4  | Tidak pernah       | 42        | 54,5 %     |
|    | Jumlah             | 77        | 100%       |

Sumber Data : Hasil Olah Angket Poin 6

Tabel tersebut memberikan gambaran bahwa masyarakat Kelurahan Bontoramba sudah tidak pernah "assuro maca". Dari 77 responden, sebanyak 3 orang atau 3,9% yang menyatakan "selalu", 12 orang atau 15,6% yang menyatakan "sering", 20 orang atau 26% yang menyatakan "kadang-kadang", 42 orang atau 54,5% yang menyatakan "tidak pernah".

Berdasarkan pernyataan responden tersebut, dapat dipahami bahwa pendidikan Islam dalam keluarga di Kelurahan Bontoramba masih eksis. Dengan demikian, eksistensi pendidikan Islam tersebut sangat berpengaruh terhadap peningkatan kualitas kehidupan beragama.

### **C. Kualitas Kehidupan Beragama di Kelurahan Bontoramba Kecamatan Bontoramba Kecamatan Bontonompo Selatan Kabupaten Gowa**

Berbicara tentang kualitas kehidupan beragama masyarakat Kelurahan Bontoramba, tentunya tidak terlepas dari masalah ibadah, aqidah, dan akhlak setiap individu. Kegemaran melaksanakan amalan-amalan sesuai dengan syariat atau apa yang telah dicontohkan oleh Rasulullah Saw sebagai

wujud bahwa kualitas ibadah masyarakat cukup baik. Kepercayaan-kepercayaan yang tidak mengarah kepada kemusyrikan juga seagai wujud bahwa kualitas aqidah masyarakat cukup baik. Demikian halnya dengan karakter atau perilaku tidak menyimpang dari nilai moral dan agama sebagai bukti bahwa akhlak yang dimiliki oleh masyarakat sudah cukup baik. Berkenaan dengan ketiga hal tersebut, Bohari Tunru (Imam Kelurahan Bontoramba) mengemukakan bahwa :

Kualitas ibadah masyarakat Kelurahan Bontoramba tergolong baik. Hal ini dapat dilihat dari kegemaran mereka melaksanakan shalat lima waktu, puasa di bulan Ramadhan, dan shadaqah serta zakat mal dan zakat fitrah. Meskipun masih terdapat beberapa orang yang malas beribadah, namun hanya di kalangan orang-orang yang kurang waras. (Wawancara, 15 Nopember 2013)

Lebih lanjut Bohari berkomentar bahwa :

Kepercayaan masyarakat Kelurahan Bontoramba sudah lama berubah dari kepercayaan animisme, dinamisme berangsur-angsur hilang dengan adanya persyarikatan Muhammadiyah yang berupaya memahamkan ketauhidan kepada masyarakat. Demikian halnya dengan akhlak masyarakat di Kelurahan Bontoramba sudah bisa dikatakan baik. Para orang tua telah berupaya memberikan pendidikan akhlak atau pendidikan karakter, dengan harapan anak-anak mereka dapat menjadi manusia yang berakhlak mulia. (Wawancara, 15 Nopember 2013)

Pernyataan yang disampaikan oleh Imam Kelurahan Bontoramba memberikan gambaran yang jelas bahwa masyarakat di Kelurahan Bontoramba memiliki kualitas ibadah, aqidah, dan akhlak yang cukup baik.

Lebih lanjut, Abd. Jalil (tokoh remaja) menyatakan bahwa :

Kualitas kehidupan beragama di Kelurahan Bontoramba ini sudah cukup baik. Meskipun masih terdapat keganjalan, tetapi itu hanya

sedikit sekali. Kegemaran masyarakat melaksanakan ibadah shalat berjamaah di mesjid menandakan bahwa orang-orang di sini rajin beribadah. Selanjutnya, masyarakat di Kelurahan Bontoramba khususnya di Dusun Campagaya rajin menghadiri kegiatan keagamaan. Remaja dan anak-anak di sini juga kompak dan rajin melaksanakan tugas sebagai remaja mesjid. (Wawancara, 16 Nopember 2013)

Pernyataan yang diberikan oleh tiap responden sangat memberikan gambaran bahwa kualitas kehidupan beragama di Kelurahan Bontoramba cukup baik. Hal ini tampak dari kualitas ibadah, aqidah dan akhlak yang baik atau sesuai dengan apa yang perintahkan oleh Allah Swt.

**D. Usaha-usaha yang Dilakukan untuk mengekskiskan Pendidikan Islam dalam Keluarga terhadap Peningkatan Kualitas Kehidupan Beragama di Kelurahan Bontoramba Kecamatan Bontonompo Selatan Kabupaten Gowa**

Banyak usaha yang dilakukan untuk mengekskiskan pendidikan Islam dalam Kelurga terhadap Peningkatan Kualtas Kehidupan Beragama di Kelurahan Bontoramba. Berikut pernyataan Bapak Husain Dg. Rewa bahwa :

Usaha yang dilakukan oleh pemerintah kelurahan bekerjasama dengan imam dusun antara lain menghimbau masyarakat agar hadir pada setiap pelaksanaan Jumat ibadah di setiap desa/kelurahan. Pelaksanaan Jumat ibadah yang diprogramkan oleh Bupati Gowa bertujuan untuk memberikan pencerahan qalbu atau ceramah agama. Dengan demikian, warga akan lebih paham tentang Islam. (Wawancara, 16 Nopember 2013)

Pencerahan Qalbu Jumat ibadah yang diprogramkan oleh Bapak Bupati Gowa memang memberikan manfaat yang luar biasa kepada masyarakat. Kesibukan para ibu rumah tangga mengurus masalah rumah

tangga dan lain sebagainya yang bersifat duniawi terkadang menjadikan mereka terlena dan nyaris lupa akan kewajiban terhadap yang Maha Kuasa. Akan tetapi, setelah mereka mendengarkan ceramah agama atau pencerahan qalbu Jumat ibadah, maka hati mereka tergugah dan lebih cenderung kepada kegiatan yang bernilai pahala di sisi Allah. Jadi program yang dilaksanakan oleh pemerintah tersebut tidaklah sia-sia karena menghasilkan perubahan dari negatif menjadi positif.

Selain usaha yang dilakukan oleh pemerintah, orang tua sebagai pemeran utama dalam pendidikan juga berusaha agar pendidikan Islam tetap eksis dalam meningkatkan kualitas kehidupan beragama di Kelurahan Bontoramba. Berkenaan dengan hal tersebut, Bapak H. Mustari Adam menyatakan bahwa :

Sebagai orang tua, kami berusaha agar pendidikan Islam selalu eksis dalam keluarga. Selain kami memberikan pemahaman dan sedikit penekanan kepada anggota keluarga khususnya anak-anak agar mereka taat kepada ajaran Islam, kami juga menyekolahkan mereka pada sekolah agama. Kalau pun ada anak tidak sempat megenyam pendidikan di sekolah agama, itu kami arahkan untuk ikut aktif pada organisasi keagamaan. Sebagai contoh, Ikatan Remaja Mesjid, Ikatan Pelajar Muhammadiyah, dan BKPRMI. (Wawancara, 17 Nopember 2013)

Selanjutnya Jumakking Gassing berkomentar, bahwa :

Pendidikan yang diberikan di rumah kami rasa belum cukup. Oleh karena itu, lain yang kami lakukan dalam mengeksisikan pendidikan Islam antara lain mengarahkan anak-anak untuk belajar baca tulis Alquran pada TKA/TPA. Anak-anak kami yang belajar pada TKA/TPA akan mampu dan berani menunjukkan bakat yang mereka miliki. Mereka bukan hanya diajar baca tulis Alquran, tetapi juga dilatih shalat berjamaah, dilatih ceramah dan tampil di hadapan orang

banyak, sehingga anak-anak menjadi cerdas dan berani.  
(Wawancara, 17 Nopember 2013)

Berdasarkan penjelasan dari beberapa responden, maka dapat disimpulkan bahwa usaha-usaha yang dilakukan dalam mengeksikasikan pendidikan Islam terhadap peningkatan kualitas kehidupan beragama di Kelurahan Bontoramba antara lain pemerintah kelurahan bekerjasama dengan imam dusun menghimbau masyarakat agar hadir pada setiap pelaksanaan Jumat ibadah di setiap desa/kelurahan, orang tua memberikan pemahaman dan sedikit penekanan kepada anggota keluarga khususnya anak-anak agar mereka taat kepada ajaran Islam, menyekolahkan anak-anak pada sekolah agama. Kalau pun ada anak tidak sempat megenyam pendidikan di sekolah agama, itu diarahkan untuk ikut aktif pada organisasi keagamaan. Selain itu, orang tua juga mengarahkan anak-anak agar belajar baca tulis Alquran di TKA/TPA.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan uraian pada bab sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut.

1. Eksistensi pendidikan Agama Islam terhadap peningkatan kualitas kehidupan beragama di Kelurahan Bontoramba cukup baik. Hal ini tampak pada kebiasaan hidup masyarakat dalam melaksanakan aktivitas yang berhubungan dengan perintah agama, yakni memberikan nasihat agama kepada anak-anak anggota keluarga, mengarahkan anak-anak untuk melaksanakan shalat lima waktu, mengarahkan anak-anak untuk mempelajari Alquran, mengarahkan anak-anak untuk berpuasa di bulan Ramadhan, serta tidak lagi melakukan kemusyrikan.
2. Kualitas kehidupan beragama di Kelurahan Bontoramba cukup baik. Hal ini tampak dari kualitas ibadah, aqidah dan akhlak yang baik atau sesuai dengan apa yang perintahkan oleh Allah Swt.
3. Usaha-usaha yang dilakukan dalam mengeksiskan pendidikan Islam terhadap peningkatan kualitas kehidupan beragama di Kelurahan Bontoramba antara lain pemerintah kelurahan bekerjasama dengan imam dusun menghimbau masyarakat agar hadir pada setiap



pelaksanaan Jumat ibadah di setiap desa/kelurahan, orang tua memberikan pemahaman dan sedikit penekanan kepada anggota keluarga khususnya anak-anak agar mereka taat kepada ajaran Islam, menyekolahkan anak-anak pada sekolah agama. Kalau pun ada anak tidak sempat megenyam pendidikan di sekolah agama, itu diarahkan untuk ikut aktif pada organisasi keagamaan. Selain itu, orang tua juga mengarahkan anak-anak agar belajar baca tulis Alquran di TKA/TPA.

### **B. Implikasi Penelitian**

1. Pemerintah kelurahan hendaknya lebih meningkatkan perhatian terhadap pendidikan Islam di masyarakat.
2. Pemerintah kelurahan hendaknya berusaha berperan aktif dalam rangka memakmurkan sarana ibadah agar masyarakat Kelurahan Bontoramba termotivasi untuk melaksanakan shalat berjamaah di mesjid.
3. Kegiatan keagamaan di Kelurahan Bontoramba harus sering dilaksanakan.

## DAFTAR PUSTAKA

### *Alquranul Karim*

- Abdurrahman, Asymuni, dkk. 2012. *Pedoman Hidup Islami Warga Muhammadiyah*. Yogyakarta : Suara Muhammadiyah
- Ali, M. 1994. *Penelitian Kependidikan Prosedur dan Strategi*. Bandung: Angkasa.
- Arikunto, Suharsimi. 1998. *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktis*; Cet. XI. Jakarta : PT. Rineka Cipta.
- A. Syaibani, Oemar Muhammad Al-Toumi. 1984. *Falsafah Pendidikan Islam* (Terj. Hasan Langgulung). Jakarta : Bulan Bintang.
- Bakhtiar Wardi. 1997. *Metodologi Penelitian Ilmu Dakwah*. Cet. I; Jakarta : Logos Wacana Ilmu.
- Darajat, Zakiah, dkk. 2001. *Metodologi Pengajaran Agama Islam*. Jakarta : PT. Bumi Aksara.
- \_\_\_\_\_ 2003. *Ilmu Jiwa Agama*. Cet. XVI. Jakarta : PT. Bulan Bintang.
- \_\_\_\_\_ 2004. *Ilmu Pendidikan Islam*. Cet. V. Jakarta : PT. Bumi Aksara.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2003. *Undang-Undang tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta.
- \_\_\_\_\_ 2006. *Alquran dan Terjemahnya*. Jakarta : Pustaka Agung Harapan.
- \_\_\_\_\_ *Undang-Undang dan Peraturan Pemerintah RI tentang Pendidikan*. Jakarta : Direktorat Jenderal Pendidikan Islam.
- Hadi, Sutrisno. 1998. *Statistik 2*. Jakarta : Andi Offset.
- Marimba, Ahmad.D. 1986. *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*. Cet. II. Bandung : PT. Al-Ma'arif.
- Nata, Abuddin. 2003. *Ahlak Tasawuf*. Jakarta : PT. Raja Grafind Persada.
- Nazir, Muh. 1988. *Metode Penelitian*. Cet. III. Jakarta : Ghalia Indonesia.
- Rahmat, Jalaluddin. 1998. *Metode Penelitian Komunikasi*. Cet. VI; Bandung : PT. Remaja Rosda Karya.